

20

-1 MAR 2004 IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

LAPORAN

5

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI ANAK



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

DANA DIKS TAHUN 2002
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LAPORAN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

EMOTIONAL PROBLEMS OF CHILDREN
DEVELOPMENTAL PSYCHOLOGY

OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI ANAK



002503141

KKB
KK-2B
155. A12 A
OpE



3000025033141



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

DANA DIKS TAHUN 2002
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI ANAK

MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

DANA DIKS TAHUN 2002
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

**JUDUL:
OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI ANAK**



**DANA DIKS RUTIN
UNAIR 2002**



3000025033141

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI
SURABAYA 2002**

LAPORAN PENELITIAN
TITIK
OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI ANAK



DATA DIRS RUTIN
1998-2001

UNIVERSITAS AIRLANGGA
PERPUSTAKAAN
JALAN KH. A. YAHYAN 40118 SURABAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI
SURABAYA 2002

Selama ini IQ (*Intelligence Quotient*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Namun hasil terbaru penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Kecerdasan emosi/EQ (*Emotional Quatient*) menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi/EQ ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektual/IQnya. Mengapa ? Goleman (1999 ; 513) menyebutkan bahwa :

EQ mempengaruhi prestasi anak

EQ mempengaruhi perilaku anak

EQ mempengaruhi penyesuaian sosial – konsep diri – kepribadian anak.

Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya. Jadi kecerdasan emosi lebih berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja.

Fenomena sosial saat ini menunjukkan bahwa gangguan perkembangan emosi pada anak-anak semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Data skunder “Gangguan Perkembangan Emosi Anak” akhir 2001 di UPP Fakultas Psikologi Unair, Bagian Psikiatri, dan Bagian Tumbuh Kembang Anak RSUD dr. Soetomo menunjukkan peningkatan prosentase yang berarti yaitu sekitar 20% dari tahun sebelumnya.

Thomas Acbenbach, psikolog University of Vermort (dalam Goleman, 1999 ; 514) menyatakan bahwa penurunan kecerdasan emosi anak-anak dalam masa sekarang ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat bius, kriminalitas, dan kekerasan. Di samping itu tingkat anak-anak yang mengalami depresi dan gangguan-gangguan perkembangan emosi semakin hari juga semakin bertambah jumlahnya, diantaranya mereka banyak yang mengalami masalah makan, impulsif, tidak mau bicara, kenakalan/agresivitas anak dan anak yang kurang termotivasi untuk sekolah. Buletin Al Falah edisi Oktober 1999 menyebutkan bahwa angka anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan emosi sudah mencapai 50 % lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya dan jenisnya pun sudah sangat beragam mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Misal dari berbohong sampai dengan tindakan kriminal oleh anak-anak.

Padahal, gangguan perkembangan emosi bisa berdampak negatif pada perkembangan anak secara keseluruhan baik perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial dan perkembangan moralnya. Sementara itu, jika suatu gangguan pada perkembangan anak bisa dideteksi sedini mungkin, maka penanganannya akan menjadi lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk mengembalikan anak pada perkembangan normalnya. Oleh karena itu “Optimalisasi Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak”, menurut Tim Pelaksana merupakan suatu kebutuhan yang segera harus

direalisasikan, sehingga *signifikant person* yang dekat dengan dunia perkembangan anak dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosi anak.

Dalam kenyataannya keberhasilan anak adalah dambaan semua orang tua bahkan masyarakat dan negara. Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, masyarakatnya dan negaranya. Oleh karena itu semua pihak harus memperhatikan dan memahami tentang bagaimana menjadikan anak-anak itu mencapai keberhasilan hidup. Melakukan pendidikan pada masa anak adalah merupakan suatu periode yang terbaik, sehingga dikatakan bahwa masa anak adalah masa emas dalam melakukan suatu proses pendidikan. Menyia-nyiakan kesempatan masa ini/mengabaikan perkembangan anak pada masa ini berarti orang tua, masyarakat dan negara akan kehilangan kesempatan emas tersebut. Oleh karenanya optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak sangat dibutuhkan agar orang tua, masyarakat, dan negara tidak kehilangan kesempatan emasnya.

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka dapat dirumuskan : (1) Kecerdasan emosi merupakan salah satu tingkatan kecerdasan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari semua pihak terutama para *signifikant person* di seputar anak karena kecerdasan emosi akan mewarnai seluruh kehidupan anak. (2) Jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan emosi dari hari ke hari semakin meningkat. Padahal gangguan perkembangan emosi anak dapat menyebabkan *abnormalitas development* pada seluruh tahapan perkembangannya. (3) Tingkat pemahaman para *signifikant person* di seputar anak tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak secara umum masih perlu ditingkatkan.

Tujuan dari kegiatan adalah : (1) Menjelaskan tentang kecerdasan emosi dan dampaknya dalam kehidupan individu. (2) Menjelaskan tentang perkembangan kecerdasan emosi anak. (3) Pelatihan tentang pengoptimalan perkembangan kecerdasan emosi anak. (4) Pelatihan tentang manfaat daripada pengoptimalan perkembangan kecerdasan emosi anak. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah Mengoptimalkan tahapan perkembangan kecerdasan emosi anak pada dasarnya bertujuan pada normalitas daripada keseluruhan tahapan perkembangan anak yang lain. Dengan ini diharapkan anak mampu melewati seluruh tahapan perkembangannya (Fisik, Motorik, Intelektual, Sosial, Emosi, dan Moral) dengan baik tanpa mengalami hambatan perkembangan yang dapat mengganggu perkembangan normalitasnya.

Kerangka pemecahan masalah yang diterapkan : Pemahaman *signifikant person* di sekitar anak tentang perkembangan kecerdasan emosi anak masih perlu untuk ditingkatkan agar anak yang diasuh dan dididik mampu melewati seluruh tahapan perkembangannya dengan baik. Oleh karenanya diperlukan pelatihan tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Pelatihan “Optimalisasi Kecerdasan Emosional Anak” diadakan di kelurahan Bibis Kecamatan Tandes Surabaya pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2002 pukul 19.00 – 21.00 WIB dan Kelurahan Balongsari Kecamatan Tandes Surabaya pada hari Kamis, tanggal 25 Juli 2002 pukul 19.00 – 21.00 WIB. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat tersebut bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Usaha Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya Ke-26. Dilaksanakannya kegiatan pengabdian pada kedua lokasi tersebut merupakan suatu idealisme Tim Pelaksana guna menerapkan materi pelatihan pada khalayak yang benar-benar membutuhkan, dan Tim Pelaksana menilai bahwa kedua lokasi tersebut cukup representatif guna pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut. Dengan khalayak sasaran : (1) Para orang tua terutama ibu yang lebih dekat dengan dunia anak. (2) Para kader PKK/Dharma

IR PEBRI STAKAN UNIVERSITAS AIR CANGGA
wanita dan Kader Posyandu. Pelatihan dengan metode : Ceramah (20%), Role play (60%), dan Sharing dan Diskusi (20%)

Kegiatan ini berhasil dengan baik jika ditinjau dari : (1) Antusias peserta dalam menanggapi permasalahan yang diajukan, dimana peserta sangat antusias dan semangat dalam mengajukan pertanyaan dan terlibat aktif dalam proses kegiatan. (2) Hasil post-test menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik daripada sebelum mengikuti kegiatan terutama tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi Anak.

Dengan hasil ini diharapkan dapat dilakukan kegiatan lanjutan bagi khalayak sasaran yang lain agar peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat benar-benar dapat direalisasikan. Disamping itu diharapkan akan terbentuk kelompok-kelompok yang dapat melanjutkan atau meneruskan kegiatan ini kepada khalayak-khalayak lain yang masih memungkinkan untuk diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang optimalisasi kecerdasan emosi.

TIM PELAKSANA

Penanggung Jawab : drg. H. Achmad Mufid, SKM.

Konsultan Teknis : -

Komunikator : -

Ketua Pelaksana : Nurul Hartini, S. Psi., M. Kes.

Sekretaris : Endang Retno Suryaningrum, S. Psi.
Ny. Hj. Farida

Bendahara : Dra. Psi. Hamidah

Anggota : Dra. Woelan Handadari, Msi.
Fitri Andriani, S. Psi.
Muryantinah Mulyo Handayani, S. Psi.
Herdina Indrijati, S. Psi.
Nur Ainy Fardana, S. Psi.
Dra. Psi. Fajriyanthi

Segala puji bagi Allah SWT, karena Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat “Optimalisasi Kecerdasan Emosi Anak” telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dengan sukses. Untuk itu ucapan terima kasih yang tak terhingga Tim Pelaksana sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam memperlancar dan membantu terselesainya program kegiatan pengabdian ini.

Tiada gading yang tak retak. Oleh karena itu Tim Pelaksana menerima semua saran dan kritikan yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Surabaya, Agustus 2002

Tim Pelaksana

RINGKASAN	i
TIM PELAKSANA	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 ANALISIS SITUASI	1
1.2 IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH	3
BAB 2 TUJUAN DAN MANFAAT	5
2.1 TUJUAN KEGIATAN PENGABDIAN	5
2.2 MANFAAT KEGIATAN PENGABDIAN	5
BAB 3 KERANGKA PEMECAHAN MASALAH	6
BAB 4 PELAKSANAAN KEGIATAN	7
4.1 REALISASI PEMECAHAN MASALAH	7
4.2 KHALAYAK SASARAN	7
4.3 METODE YANG DIGUNAKAN	7
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	8
5.1 HASIL	8
5.2 PEMBAHASAN	8
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	15
6.1 SIMPULAN	15
6.2 SARAN	15
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN	18

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 ANALISIS SITUASI

Selama ini IQ (*Intelligence Quotient*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Namun hasil terbaru penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Kecerdasan emosi/EQ (*Emotional Quatient*) menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi/EQ ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektual/IQnya. Mengapa ? Goleman (1999 ; 513 menyebutkan bahwa :

EQ mempengaruhi prestasi anak

EQ mempengaruhi perilaku anak

EQ mempengaruhi penyesuaian sosial – konsep diri – kepribadian anak.

Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya. Jadi kecerdasan emosi lebih berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja.

Fenomena sosial saat ini menunjukkan bahwa gangguan perkembangan emosi pada anak-anak semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Data skunder “Gangguan Perkembangan Emosi Anak” akhir 2001 di UPP Fakultas Psikologi Unair, Bagia



Psikiatri, dan Bagian Tumbuh Kembang Anak RSUD dr. Soetomo menunjukkan peningkatan prosentase yang berarti yaitu sekitar 20% dari tahun sebelumnya.

Thomas Acbenbach, psikolog University of Vermont (dalam Goleman, 1999: 514) menyatakan bahwa penurunan kecerdasan emosi anak-anak dalam masa sekarang ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat bius, kriminalitas, dan kekerasan. Di samping itu tingkat anak-anak yang mengalami depresi dan gangguan-gangguan perkembangan emosi semakin hari juga semakin bertambah jumlahnya, diantaranya mereka banyak yang mengalami masalah makan, impulsif, tidak mau bicara, kenakalan/agresivitas anak dan anak yang kurang termotivasi untuk sekolah. Buletin Al Falah edisi Oktober 1999 menyebutkan bahwa angka anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan emosi sudah mencapai 50% lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya dan jenisnya pun sudah sangat beragam mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Misal dari berbohong sampai dengan tindakan kriminal oleh anak-anak.

Padahal, gangguan perkembangan emosi bisa berdampak negatif pada perkembangan anak secara keseluruhan baik perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial dan perkembangan moralnya. Sementara itu, jika suatu gangguan pada perkembangan anak bisa dideteksi sedikit mungkin, maka penanganannya akan menjadi lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk mengembalikan anak pada perkembangan normalnya. Oleh karena itu "Optimalisasi Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak", menurut Ti Pelaksana merupakan suatu kebutuhan yang segera harus direalisasikan, sehingga *significant person* yang dekat dengan dunia perkembangan anak dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosi anak.

Dalam kenyataannya keberhasilan anak adalah dambaan semua orang tua bahkan masyarakat dan negara. Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, masyarakatnya dan negaranya. Oleh karena itu semua pihak harus memperhatikan dan memahami tentang bagaimana menjadikan anak-anak itu mencapai keberhasilan hidup. Melakukan pendidikan pada masa anak adalah merupakan suatu periode yang terbaik, sehingga dikatakan bahwa masa anak adalah masa emas dalam melakukan suatu proses pendidikan. Menyia-nyiakan kesempatan masa ini/mengabaikan perkembangan anak pada masa ini berarti orang tua, masyarakat dan negara akan kehilangan kesempatan emas tersebut. Oleh karenanya optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak sangat dibutuhkan agar orang tua, masyarakat, dan negara tidak kehilangan kesempatan emasnya.

1.2 IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka dapat dirumuskan :

1. Kecerdasan emosi merupakan salah satu tingkatan kecerdasan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari semua pihak terutama para *signifikan person* di seputar anak karena kecerdasan emosi akan mewarnai seluruh kehidupan anak.
2. Jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan emosi dari hari ke hari semakin meningkat. Padahal gangguan perkembangan emosi anak dapat menyebabkan *abnormalitas development* pada seluruh tahapan perkembangannya.

3. Tingkat pemahaman para *signifikant person* di seputar anak tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak secara umum masih perlu ditingkatkan.

BAB 2 TUJUAN DAN MANFAAT

2.1 TUJUAN KEGIATAN PENGABDIAN

Umum : Meningkatkan pemahaman tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak

Khusus :

1. Menjelaskan tentang kecerdasan emosi dan dampaknya dalam kehidupan individu.
2. Menjelaskan tentang perkembangan kecerdasan emosi anak
3. Pelatihan tentang pengoptimalan perkembangan kecerdasan emosi anak.
4. Pelatihan tentang manfaat daripada pengoptimalan perkembangan kecerdasan emosi anak.

2.2 MANFAAT KEGIATAN PENGABDIAN

Mengoptimalkan tahapan perkembangan kecerdasan emosi anak pada dasarnya bertujuan pada normalitas daripada keseluruhan tahapan perkembangan anak yang lain. Dengan ini diharapkan anak mampu melewati seluruh tahapan perkembangannya (Fisik, Motorik, Intelektual, Sosial, Emosi, dan Moral) dengan baik tanpa mengalami hambatan perkembangan yang dapat mengganggu perkembangan normalitasnya.

BAB 3 KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Penahaman *signifikant* person di sekitar anak tentang perkembangan kecerdasan emosi anak masih perlu untuk ditingkatkan agar anak yang diasuh dan dididik mampu melewati seluruh tahapan perkembangannya dengan baik. Oleh karenanya diperlukan pelatihan tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi anak.

BAB 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 REALISASI PEMECAHAN MASALAH

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Pelatihan “Optimalisasi Kecerdasan Emosional Anak” diadakan di kelurahan Bibis Kecamatan Tandes Surabaya pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2002 pukul 19.00 – 21.00 WIB dan Kelurahan Balongsar Kecamatan Tandes Surabaya pada hari Kamis, tanggal 25 Juli 2002 pukul 19.00 – 21.00 WIB. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat tersebut bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Usaha Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya Ke-26. Dilaksanakannya kegiatan pengabdian pada kedua lokasi tersebut merupakan suatu idealisme Tim Pelaksana guna menerapkan materi pelatihan pada khalayak yang benar-benar membutuhkan, dan Tim Pelaksana menilai bahwa kedua lokasi tersebut cukup representatif guna pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut.

4.2 KHALAYAK SASARAN

1. Para orang tua terutama ibu yang lebih dekat dengan dunia anak.
2. Para kader PKK/Dharma wanita dan Kader Posyandu

4.3 METODE YANG DIGUNAKAN

Pelatihan dengan metode :

- Ceramah (20%)
- Role play (60%)
- Sharing dan Diskusi (20%)

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL

Kegiatan ini berhasil dengan baik jika ditinjau dari :

1. Antusias peserta dalam menanggapi permasalahan yang diajukan, dimana peserta sangat antusias dan semangat dalam mengajukan pertanyaan dan terlibat aktif dalam proses kegiatan.
2. Hasil post-test menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik daripada sebelum mengikuti kegiatan terutama tentang optimalisasi perkembangan kecerdasan emosi Anak.

Dengan hasil ini diharapkan dapat dilakukan kegiatan lanjutan bagi khalayak sasaran yang lain agar peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat benar-benar dapat direalisasikan. Disamping itu diharapkan akan terbentuk kelompok-kelompok yang dapat melanjutkan atau meneruskan kegiatan ini kepada khalayak-khalayak lain yang masih memungkinkan untuk diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang optimalisasi kecerdasan emosi.

5.2 PEMBAHASAN

Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yakni Peter Salovey, dari Universitas Harvard dan John Mayer, dari Universitas New Hampshire. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain,

serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Dalam menjabarkan arti kecerdasan emosi, Salovey dan Mayer menggunakan pengertian “kecerdasan pribadi” yang dikemukakan oleh ahli psikolog Howard Gardner sebagai definisi dasar yakni : kemampuan untuk memahami orang lain apa yang memotivasi, serta cara bekerja dan cara bekerjasama, juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Definisi ini diperluas oleh Salovey dan Mayer dalam lima wilayah utama, yakni : kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. (Goleman, 1995 ; 6)

Joseph LeDoux, seorang ahli saraf di *Center For Neural Science di New York University*, melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dari *amigdala*. *Amigdala* adalah sekelompok sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu di batang otak. *Amigdala* merupakan gudang ingatan emosi. Ia merupakan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan sebagainya tergantung pada *amigdala*. Bila *amigdala* hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa. Jadi sepertinya aspek perasaan hilang, hidup tanpa emosi, seperti sebuah robot yang bernyawa. Dalam penelitian dimana hewan-hewan yang *amigdalanya* dibuang menjadi tidak punya rasa takut atau marah, tidak punya dorongan bekerjasama atau bersaing emosinya jadi terhambat atau lenyap. (Ayahbunda, 1997 ; 22)

Kunci kecerdasan emosi adalah *amigdala*, yang merupakan warisan genetik, oleh karenanya hingga tahap tertentu, tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya. Masing-masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir, namun demikian untuk perkembangan selanjutnya peran lingkungan menjadi sangat penting karena jaringan otak ini bersifat plastis, amat mudah dibentuk-bentuk sesuai dengan rangsang-rangsang yang didapat. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak, oleh karenanya jika anak-anak mendapat latihan emosi yang tepat, maka kecerdasan emosinya akan meningkat. Sebaliknya, jika ia kurang mendapatkan latihan emosi yang tepat, maka perkembangan emosinya juga terhambat. Orang tua pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan anaknya dalam berbicara, dan hal motorik. Namun, orang tua umumnya kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anaknya, padahal gangguan pada perkembangan emosi memberikan dampak yang negatif pada perkembangan aspek yang lain.

Perkembangan kecerdasan emosi anak yang harus mendapatkan perhatian dari orang tua diantaranya :

1. Usia 0 -- 3 bulan

Sebagian ahli menyatakan bahwa hubungan emosional bayi dan ibunya sudah ada sejak dalam kandungan, namun demikian kedekatan antara ibu dan bayinya menjadi semakin penting ketika bayi itu sudah ada di luar. Kualitas hubungan sosial antara bayi dan lingkungannya akan mempengaruhi proses perkembangan ketrampilan sosialnya. Pada usia tiga bulan bayi mulai belajar mengenal lingkungan sosialnya, ia

mulai berminat pada interaksi sosial tatap muka, bayi mulai memandangi wajah orang-orang yang mengasuhnya. Pada usia tiga bulan ini bayi mulai banyak belajar lewat pengamatan dan peniruan bagaimana membaca dan mengungkapkan emosi.

2. Usia 6 – 8 bulan

Dalam periode ini bayi mulai menemukan dan mengenal dunia yang lebih luas di luar dirinya. Ia mulai tertarik pada benda-benda, manusia-manusia, dan tempat-tempat di sekelilingnya. Bayi mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaan-perasaan hatinya, seperti gembira, ingin tahu, takut dan kecewa dengan dunia sekitarnya. Kalau sebelumnya bayi hanya mampu memikirkan benda atau manusia yang ditatapnya, pada waktu ini ia sudah mampu memindahkan perhatiannya sambil ia tetap mengingat suatu obyek atau orang tanpa perlu menatapnya lagi. Ia mulai bisa memandangi mainan yang disenanginya lalu memandangi orang tuanya sambil menyampaikan rasa senangnya kepada mainan tersebut. Kemampuan ini merupakan dasar dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan emosinya. Pada usia delapan bulan bayi mulai menjelajah dan mulai mampu membedakan orang-orang yang dijumpainya, rasa takutnya kepada orang-orang asing mulai muncul. Jika sebelumnya ia tersenyum pada siapa saja yang dijumpainya maka pada usia ini ia lebih suka menjalin ikatan khusus dengan orang-orang yang mengasuhnya.

3. Usia 9 – 12 bulan

Bayi mulai memahami bahwa manusia dapat membagi gagasan-gagasan dan emosinya satu sama lain. Bayi juga mulai mengembangkan pengertian bahwa obyek-obyek atau orang-orang dalam hidupnya mempunyai semacam ketetapan atau keajekar

Pemahamannya pada keberadaan benda atau obyek sudah berkembang, sehingga ia yakin bahwa ibu atau ayahnya yang sementara ini tidak kelihatan tetaplah ada.

4. Usia 1 – 3 tahun

Pada usia 1 – 2 tahun anak merasa senang dan bergairah untuk mengembangkan makna tentang dirinya dan mulai ingin menunjukkan kemandiriannya. Ia juga mulai menyukai dan berminat pada anak-anak lain, meskipun ia belum memiliki ketrampilan sosial untuk bermain bersama-sama. Pada usia ini anak belum bisa membedakan bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, sehingga ia lebih memfokuskan perhatian pada kepentingannya sendiri. Pada usia ini anak mulai pandai menyimpan ingatan terhadap peristiwa-peristiwa yang dilihatnya, oleh karenanya ia pandai untuk menirukan orang-orang di sekitarnya.

5. Usia 4 – 7 tahun

Anak sudah mulai menaruh minat pada kegiatan di luar rumah, senang bepergian ke berbagai tempat, bertemu teman baru, dan menghabiskan waktu di berbagai lingkungan. Dari keadaan ini anak menyukai belajar dan mempelajari banyak hal baru yang menyenangkan. Pada usia ini orang tua mulai perlu mengajarkan anak untuk menahan tingkah laku yang tidak pada tempatnya, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Pada usia ini anak mulai belajar mengatur emosi dengan rekan sebaya, ia juga mulai belajar berkomunikasi, menunggu giliran dalam bermain dan berbicara serta berbagi. Pada usia ini anak mulai menyukai permainan khayal.

6. Usia 8 – 12 tahun

Anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial terhadap dirinya. Anak mulai mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan mempelajari kekuatan pikiran atas emosi. Pengaruh



sebaya semakin besar sehingga anak mulai berusaha menghindari hal-hal yang membuat mereka malu. Anak mulai mampu mengekang emosinya, anak juga mulai mampu menilai dan mengevaluasi berbagai hal yang dialami.

Secara umum perkembangan emosi anak yang harus mendapatkan perhatian adalah :

1. Malu

Malu kepada orang lain yang belum dikenal merupakan gejala umum pada anak usia 6 – 12 bulan, Jika bayi sudah mulai mengenali orang baru tersebut, ia akan menghentikan tangisannya dan kembali ramah. Rasa malu pada usia tahun pertama ini menunjukkan kematangan intelektualitas anak, dimana ia bisa membedakan mana orang yang sudah dan belum dikenalnya. Pada usia 2-3 tahun, kebanyakan anak masih menunjukkan karakter malu ini, namun demikian pada usia 6 tahun, hampir separoh anak telah mengembangkan interaksi sosialnya dan gejala malu pun berkurang.

2. Cemas

Cemas atau *anxiety* adalah rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas. Anak usia tiga tahun ke bawah biasanya mengalami rasa cemas, seperti cemas kehilangan kasih sayang, cemas ditinggal orang tuanya.

3. *Hipersensivitas*

Hipersensivitas adalah kepekaan emosional yang berlebihan, mudah merasa sakit hati, tidak bisa menerima kritik orang lain tanpa sakit hati, semua sikap dan perkataan orang lain yang tidak berkenan di hatinya selalu dianggap sebagai perkataan ejekan atau cacian, mudah marah, suasana hatinya cenderung murung, dan lain-lain. Keadaan semacam ini biasanya bermula dari sikap orang tua yang *overprotektif* dan

memanjakan anak. Anak selalu dijaga, dilindungi, dikawal, dan dituruti kemauannya, sehingga anak menuntut orang lain atau temannya untuk memperlakukan dirinya seperti itu.

4. *Impulsif*

Anak impulsif bereaksi secara spontan /segera tanpa berfikir terlebih dahulu atau ia bertindak berdasarkan impuls-impuls (dorongan untuk bereaksi) saja. Ia seolah tidak memperhitungkan tindakannya, walaupun sebenarnya ia tahu akan dampak negatif dari perbuatannya. Ketidakmampuan menahan diri ini akan menghambat perkembangan pribadi dan sosialnya.

5. *Marah*

Marah muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi (keinginan tak terpenuhi), sakit hati dan merasa terancam. Reaksi marah pada anak biasanya ada dua macam, yaitu marah yang impulsif dan marah yang terhambat. Marah yang impulsif biasanya disebut agresi. Marah jenis ini dilampiaskan anak kepada orang lain, binatang, atau benda berupa reaksi fisik, verbal, ringan maupun berat. Anak tidak ragu untuk menggigit, memukul, meludah, menendang, berteriak histeris, atau menjambak rambut. Sedangkan marah yang terhambat adalah marah yang tidak dicetuskan karena ditahan. Reaksinya berupa menarik diri, melarikan diri atau menangis sendiri, masa bodoh/tidak mau tahu dan lain-lain.

Kelima aspek perkembangan emosi diatas harus benar-benar mendapatkan perhatian daripada orang tua agar jangan sampai mengalami suatu permasalahan yang berarti pada perkembangan kelimanya, sehingga perkembangan emosi anak tidak terhambat.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Melihat hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan “Optimalisasi Kecerdasan Emosi Anak” merupakan program kegiatan yang cukup representatif guna dikembangkan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

6.2 SARAN

1. Perlu diadakan kegiatan lanjutan bagi khalayak sasaran lain agar peningkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat dapat merata terutama pada daerah-daerah yang tertinggal atau masyarakat prasejahtera.
2. Diharapkan khalayak sasaran yang telah mengikuti kegiatan pelatihan ini dapat melanjutkan atau meneruskan pengetahuan dan pemahaman yang didapat kepada masyarakat lain yang berada di sekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, J. G. 1996. *Human Development*. 7^{ed}. New York ; Prentice Hall Inc.
- Cooper, R. F. & Sawaf, A. 1998. *Exentive EQ : Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- David R. P. 2000. *Connectedness and Autonomy Support an Parent Child Relationship : Links to Children's Socioemotional Orientation and Peer Relationship*. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 38 No. 2; 789-792.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York ; Bantam Books. Hlm. 92-99.
- _____. 1999. *Emotional Intelligence*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 512-516.
- Goleman. D. 1999. *Working with Emotional Questions*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 96-106.
- Hurlock. 1993. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga Press. Hlm. 78-86.
- Hurlock. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga Press. Hlm. 53-101.
- John A. Abe and Carrol E. Izard. 1999. *A longitudinal Study of Emotion Expression an Personality in early Development*. *Journal of Personality Psychology*. Vol 35 No. 4 ; 588 – 592.
- Leaper, C. 2000. *Gender, Affiliation, assertion and Intractive Context of Parent Child play*. *Journal of Developmental psychology*. Vol. 36 No. 3, 381-393.
- Monks, Knoers, Siti Rahayu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jogyakarta : Gajah Mada University Press. Hlm. 121-129 & 226-272.
- NICHD Early Child Care Research Network. 1999. *Child Care and Mother – Child Interaction in The first 3 Years of Life*. *Journal of Developmental Psychology*. Vol. 35 No. 6 ; 1399 – 1413.
- _____. 2000. *Agression in Children and Long Term Unemployment in Adulthood : A Cycle of Maladaptition and Some Protective factor*. *Journal of Applied Psychology*

Patton, P. 1998. *Emotional Intelligence ; Pelayanan Sepenuh Hati*. Terjemahan lembaga penterjemah HERMES. Jakarta : Pustaka Dela Pratama.

_____. 1998. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Terjemahan Zaini Dahlan. Jakarta : Puataka Dela Pratama.

Segal, D. 1999. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Dian Paramesti. Jakarta : PT. Citra Aksara.

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Denpasar : Penerbit Buku Kedokteran EGC. Hlm. 50-59.

Suryabrata. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali. Hlm. 125-128.

1 MAR 2004

PAMERAN